

Home / Pilihan Editor



Apri Damai Sagita Krissandi

Universitas Sanata Dharma

Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Cerita yang Terbuang dari Program MBG

Program Makan Bergizi Gratis berpotensi menghasilkan 624 ribu ton sampah makanan per tahun, menyisakan masalah besar.

1 hari lalu

Bagikan Artikel Ini     

Menyukai Artikel

 0



Petugas kebersihan mengambil sisa sampah makanan dari dapur SPPG, Kemang, Jakarta Selatan, 13 Februari 2025. Foto: Antara/Fauzan

Tutup Iklan X

porsi makanan yang dibagikan setiap hari menjadi indikator utama keberhasilan. Namun ada satu angka yang jarang benar-benar dihadirkan secara konkret, yaitu 624 ribu ton sampah sisa makanan per tahun!

Angka itu muncul dalam laporan *Tempo* berjudul *Potensi Sampah Makanan Program Makan Bergizi Gratis 624 Ribu Ton per Tahun (2025)*, tetapi sering berhenti sebagai data tanpa makna visual. Padahal, di balik angka tersebut tersimpan persoalan yang jauh lebih besar.

Dalam skala logistik, 624 ribu ton bukanlah jumlah yang sederhana. Dengan asumsi satu truk sampah mampu mengangkut sekitar 10 ton, maka terdapat sekitar 62.400 truk sampah penuh setiap tahun. Jika seluruh truk itu disusun berjejer, panjangnya dapat membentang ratusan kilometer tanpa jeda. Gambaran ini mengubah angka menjadi sesuatu yang lebih nyata. Ia tidak lagi sekadar statistik, melainkan bentuk konkret dari limbah yang dihasilkan.

Pendekatan lain dapat dilihat dari aspek ruang. Satu lapangan sepak bola mampu menampung sekitar 1.000 hingga 1.500 ton material jika ditumpuk setinggi beberapa meter. Dengan demikian, sampah makanan dari program ini setara dengan ratusan lapangan yang terisi penuh. Nasi, sayur, dan lauk yang tidak pernah dikonsumsi membentuk hamparan luas yang sulit diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa yang terbuang bukan sekadar sisa, melainkan produksi makanan dalam skala besar.

Jika diurai lebih lanjut, 624 ribu ton setara dengan 624 juta kilogram makanan. Dengan asumsi satu porsi sekitar 400 gram, jumlah tersebut mencapai sekitar 1,56 miliar porsi. Angka ini menjadi lebih konkret ketika dikaitkan dengan kebutuhan konsumsi manusia. Ia tidak lagi berdiri sebagai tonase, melainkan sebagai makanan yang gagal dimanfaatkan. Skala pemborosan menjadi semakin jelas dalam konteks ini.

Jumlah tersebut setara dengan memberi makan sekitar 520 juta orang dalam satu hari dengan tiga kali makan. Selain itu, angka tersebut juga mencukupi kebutuhan sekitar 14 juta orang selama lebih dari satu bulan penuh. Bahkan, cukup untuk menghidupi lebih dari 4 juta orang selama satu tahun penuh. Sebagai perbandingan, jumlah ini melampaui populasi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sekitar 3,7 juta jiwa. Artinya, potensi makanan yang terbuang

Peringatan mengenai potensi ini sebenarnya telah disampaikan sebelumnya. Kajian dari Bebas Sampah menegaskan bahwa program makan gratis berisiko meningkatkan food waste jika tidak didukung sistem distribusi yang adaptif dan edukasi konsumsi. Namun dalam praktiknya, peringatan tersebut sering kali tidak menjadi prioritas. Dorongan untuk segera menjalankan program lebih dominan dibandingkan kesiapan sistem. Akibatnya, potensi pemborosan tetap terjadi sebagaimana yang telah diprediksi.

Yang sering terlewat, yang terbuang bukan hanya makanan. Setiap porsi makanan memerlukan energi untuk diproduksi dan dimasak, dengan kisaran sekitar 500 hingga 1.000 kilokalori per porsi. Jika dikalikan dengan 1,56 miliar porsi, energi yang hilang mencapai sekitar 780 miliar hingga 1,56 triliun kilokalori. Angka ini mencerminkan pemborosan energi dalam skala besar. Energi tersebut telah digunakan, tetapi tidak memberikan manfaat akhir.

Dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, energi tersebut setara dengan sekitar 900 juta hingga 1,8 miliar kWh listrik. Jumlah ini cukup untuk memasok lebih dari satu juta rumah tangga selama satu tahun. Jika dikonversi ke bahan bakar, setara dengan sekitar 90 hingga 180 juta liter bensin. Hal ini menunjukkan bahwa yang terbuang tidak hanya makanan, tetapi juga sumber daya energi yang menyertainya. Seluruh proses produksi berakhir tanpa hasil yang optimal.

Dampak lain muncul ketika makanan tersebut membusuk. Proses ini menghasilkan emisi karbon yang tidak kecil. Dengan estimasi sekitar 2,5 kilogram CO₂ per kilogram food waste, total emisi dapat mencapai lebih dari 1,5 juta ton per tahun. Emisi ini tidak terlihat secara langsung, tetapi memberikan kontribusi nyata terhadap permasalahan lingkungan. Akumulasi dampaknya bersifat jangka panjang.

Pada titik ini, persoalan ini tidak dapat lagi dipandang sebagai hal teknis semata. Skala yang besar menunjukkan adanya masalah sistemik yang memerlukan perhatian serius. Evaluasi menyeluruh menjadi langkah yang tidak dapat dihindari. Perhitungan ulang, perancangan ulang, dan penyesuaian sistem menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa itu, program yang tampak baik di atas kertas berisiko terus menghasilkan pemborosan dalam praktiknya.

#mbg

#kebijakan

#prabowo

#gunungan-sampah

Bagikan Artikel Ini



Menyukai Artikel

0



Apri Damai Sagita Krissandi

Universitas Sanata Dharma

0 Pengikut

+ Ikuti Penulis



Cerita yang Terbuang dari Program MBG

1 hari lalu



Literasi di Sekolah: Inovasi dan Kolaborasi untuk Membentuk Pendidikan yang Dinamis

Jumat, 15 Desember 2023 19:23 WIB

Lihat Semua Artikel

Baca Juga



Muhammad Chesta Adabi

Mahasiswa

Apakah Media dan AI Kini Lebih Berkuasa dari Negara dalam Politik Global?

Mahasiswa - 1 hari lalu

Selain isu Palestina, gerakan sosial berbasis media digital juga terlihat dalam isu kekerasan seksual. ...

☆ Berita Pilihan





Saepani Universitas Pamulang

Penulis Indonesiana

Navigasi AI dalam Keseharian: antara Ledakan Peluang dan Jebakan Etika

Penulis Indonesiana - 2 hari lalu

Kini AI telah menjadi Agentic AI, yakni entitas yang mampu mengantisipasi kebutuhan manusia bahkan sebelum kita menyuarakannya...



☆ Berita Pilihan



Alfin Nur Ridwan

Penulis Indonesiana

Paradoks Plastik Hari Ini: Langka di Pasar, Melimpah di Alam

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Kita hidup di negara yang setiap tahunnya memproduksi jutaan ton sampah plastik tanpa pernah tahu hendak dibawa ke mana semua itu...



☆ Berita Pilihan



Dea Ananda

Mahasiswa S1 Hubungan Internasional

Dari Senjata Konvensional ke AI: Pergeseran Wajah Militer Modern

Mahasiswa S1 Hubungan Internasional - 3 hari lalu

Seiring perkembangan teknologi, sektor militer mengikutinya dengan mengembangkan senjata berbasis AI. Bagaimana HI memandang hal ini?...



☆ Berita Pilihan



Ani Maiyuni

Penulis Indonesiana

Agensi Kpop Tidak Boleh Bersikap Netral Terhadap Isu Kemanusiaan

Penulis Indonesiana - 3 hari lalu

☆ Berita Pilihan



ARMY for Palestine
@ARMY4Palestine

Follow

This is the video playing on the truck right in front of Hybe right now. More pictures & videos of it on the truck will be provided soon.

#하이브시오니스트를제거하다



Hafiz Lintang Syahputra Sudarmadi

Penulis Indonesiana

Mekanisme Biologis dan Faktor Lingkungan Penyebab Hipotermia pada Pendaki Gunung

Penulis Indonesiana - 3 hari lalu

Artikel ini membahas tentang sudut pandang sains tentang bagaimana kondisi hipotermia dapat terjadi di gunung ...



0

☆ Berita Pilihan



Nurzen Maulana

Penulis Indonesiana, Agronomis, Wiraswasta

Gaji UMR tapi Lelahnya Kayak CEO

Penulis Indonesiana, Agronomis, Wiraswasta - 3 hari lalu

Katanya, sih, staf administrasi atau operasional biasa. Tapi realitanya merek adalah multitasker tingkat dewa. Lelahnya dapat, sahamnya tidak. ...



0

☆ Berita Pilihan



Daniel Widjaja Kusuma

\x7e

Kontroversi OpenAI dan Sam Altman Mengungkapkan Sisi Terberat dari Industri AI

\x7e - 3 hari lalu

Kemampuan model bukan satu-satunya risiko di industri AI...



0

☆ Berita Pilihan



Muhammad Rafi Affandi

Penulis Indonesiana

Adu Narasi di Media Sosial Ikut Mempengaruhi Jalannya Perang di Iran

☆ Berita Pilihan





Wahjoe Poetra
Jurnalisme Warga

Derita Petani dan Nelayan Sungai Lumpur OKI yang Kehilangan Sumber Ekonomi

Jurnalisme Warga - 4 hari lalu

Tanah rakyat dipagar kanal, air pesisir OKI pun tercemar. Warga kehilangan ruang hidup akibat operasi perusahaan sawit dan akasia....



☆ **Berita Pilihan**



Artikel Terpopuler



Cinta Quran Foundation
Penulis Indonesiana

Alumni Cinta Quran Jadi Imam di Papua

Penulis Indonesiana - Jumat, 3 April 2026 13:06 WIB

Abdul Fattah Iriwa resmi dikukuhkan sebagai Imam Muda di Papua pada Kamis, 12 Maret 2026....



R. P. Soedarmo
Editor

Protecting Digital Futures: The Safeguard VR Initiative

Editor - Jumat, 3 April 2026 12:56 WIB

The meta verse brings new ways to connect, but also new risks. We need to stay alert to hidden manipulation and grooming facing teens today....



Dari Senjata Konvensional ke AI. Pergeseran Wajah Militer Modern

Mahasiswa S1 Hubungan Internasional - 3 hari lalu

Seiring perkembangan teknologi, sektor militer mengikutinya dengan mengembangkan senjata berbasis AI. Bagaimana HI memandang hal ini?...

3



Muchsin Zuhad Al Asqolaini

Penulis Indonesiana

Dies Natalis STIE NU Momentum untuk Refleksi, Aksi dan Evaluasi

Penulis Indonesiana - 3 hari lalu

Dies natalis menjadi momentum refleksi, aksi, dan evaluasi untuk menjaga relevansi dan kontribusi nyata bagi masyarakat...

0



Bisma Alfadito Alfadito

Penulis Indonesiana

Cinta Platonik: Safe Place di Tengah Lelahnya Era Situationship dan Ghosting

Penulis Indonesiana - 2 hari lalu

Ketika hubungan sering kali diukur melalui validasi status, kita seolah lupa bahwa manusia memiliki kapasitas...

0



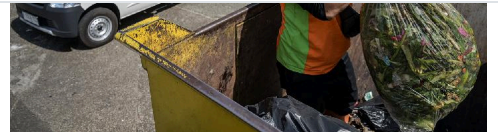
Apri Damai Sagita Krissandi

Universitas Sanata Dharma

Berita Pilihan

Program Makan Bergizi Gratis berpotensi menghasilkan 624 ribu ton sampah makanan per tahun, menyisakan masalah besar....

0



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA UMS

Penulis Indonesiana

Mahasiswi Asal Mesir Lulus Terbaik di UMS, Raih IPK 4,00 dan Publikasi

Penulis Indonesiana - Minggu, 5 April 2026 18:55 WIB

Penelitiannya mengenai riset perbankan syariah menghasilkan publikasi ilmiah bereputasi internasional...

0



Nabilah Rahmawati

Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Lemahnya Demokrasi Indonesia dalam Menjamin Rasa Aman bagi Perempuan

Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta - 2 hari lalu

Sistem demokrasi yang seharusnya fleksibel ternyata menghadapi budaya patriaki...

0



M Mukhlis

Penulis Indonesiana

Pesta Babi Jadi Ruang Refleksi, Diskusi di Timika Soroti Masa Depan Papua

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Kegiatan diinisiasi oleh Singgah Baca bersama Eastworks Creative, Lepemawi Timika, dan Greenpeace Indonesia sebagai ruang dialog masyarakat...

0



Solusi Jalan Agar Tidak Cepat Rusak Dengan Geotextile

Penulis Indonesiana - 20 jam lalu

Solusi Jalan Agar Tidak Cepat Rusak Dengan Geotextile menjadi perhatian utama dalam pembangunan infrastruktur jalan di Indonesia. ...



 0

Artikel Terbaru



Ketika AI Menjadi Senjata Baru Kekuasaan Negara di

23 menit lalu



Hak dan Batasan Detektif Perselingkuhan dalam Hukum

10 jam lalu



Film Aku Kamu dan Suatu Hari Kita Angkat Perjuangan Dyslexia

17 jam lalu



Mungkinkah Penyakit pada Tumbuhan Bisa Menular ke Manusia?

17 jam lalu



Daerah Mana yang Menjadi Produsen Biji Kakao Berkualitas di

17 jam lalu

Lihat semua

Terkini di Pilihan Editor



Apakah Media dan AI Kini Lebih Berkuasa



Paradoks Plastik Hari Ini: Langka di Pasar, Melimpah di Alam

1 hari lalu



Cerita yang Terbuang dari Program MBG

1 hari lalu



Navigasi AI dalam Keseharian: antara Ledakan Peluang dan

2 hari lalu



Dari Senjata Konvensional ke AI: Pergeseran Wajah

3 hari lalu

Lihat semua

Terpopuler di Pilihan Editor



Dari Senjata Konvensional ke AI: Pergeseran Wajah

3 hari lalu



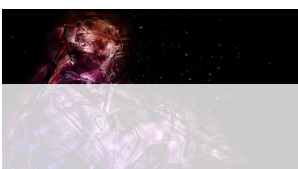
Cerita yang Terbuang dari Program MBG

1 hari lalu



Paradoks Plastik Hari Ini: Langka di Pasar, Melimpah di Alam

1 hari lalu



Adu Narasi di Media Sosial Ikut Mempengaruhi

3 hari lalu

3 hari lalu

Lihat semua

Informasi

Ketentuan Konten

Q&A Seputar
Indonesiana.id

Ketentuan Layanan

Kebijakan Privasi

Jaringan Media

TEMPO.CO

Koran
Tempo

Majalah
Tempo

Tempo
English
Magazine

TEMPO.CO
English

Tempo
Store

Tempo
Institute

Home

Analisis

Catatan
Dari
Palmerah

Fiksi

Hiburan

Humaniora

Sport

Pendidikan

Sosial Media



Download Aplikasi Tempo

